

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Metodologi Penelitian Kualitatif

Metodologi digunakan untuk menjelaskan metode-metode. Padahal metodologi adalah awal dari metode, dan lebih mendasar bila dibandingkan dengan metode. Metodologi menyediakan dasar-dasar kerja filosofi bagi sebuah metode. Esensi metodologi adalah fakta sebagai objek real (Kuswarno, 2009, hal. 34). Menetapkan posisi metodologi sama artinya dengan mendeskripsikan paradigma atau cara pandang terhadap realitas. Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif, bukan bertujuan untuk memprediksi (*to predict*) atau untuk menjelaskan (*to explain*), tetapi untuk me-mahami (*to understand*) secara mendalam dari objek penelitian. Dalam setiap metode ilmiah diandaikan adanya hubungan dekat dan sistematis antara berteori dan pengalaman.

Pendekatan penelitian kualitatif sangat mendalam untuk mendapatkan data. Karena penelitian kualitatif bersifat deskriptif misalnya karakteristik barang, budaya, pengertian suatu konsep yang bermacam-macam, situasi sosial, gaya dan lain-lain. Akurasi data, teknik pencarian, teknik pengumpulan data, pengolahan data, analisis data yang relevan dibutuhkan untuk menghasilkan penelitian kualitatif yang nyata (Ghony & Almanshur, 2017, hal. 24).

Tidak hanya itu, penelitian kualitatif menggunakan banyak metode atau disebut sebagai triangulasi yang memberikan gambaran yang holistik sebuah kejadian dalam lingkungan dan makna yang diungkap oleh narasumber. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak

dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif dan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian, agar lebih memahami setiap fenomena yang sampai saat ini belum banyak yang diketahui atau belum banyak yang diungkap. (Ghony & Almanshur, 2017, hal. 26). Tujuan lain adalah mendapatkan pemahaman, persepsi, sikap, dan nilai baru tentang kenyataan sosial yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat dan didapatkan setelah melakukan analisis kemudian ditarik menjadi kesimpulan.

Karakteristik penelitian kualitatif adalah berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif atau holistik dan rinci. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan deskripsi tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari seluruh individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu latar tertentu. Kesemuanya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. (Ghony & Almanshur, 2017, hal. 32)

2.2 Alasan Memilih Metode Fenomenologi

Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Dalam fenomenologi, yang memahami pengalaman seseorang menurut dirinya sendiri, metode penelitian yang digunakan adalah metode filsafat. Salah satu metode fenomenologi yang mendasari beberapa aspek pendekatan kualitatif dalam ilmu pengetahuan (Adian, 2010, hal. 34).

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami

pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung. Atau dengan kata lain mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya.

Selain itu, fenomenologi tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji teori. Praktinya, fenomenologi cenderung untuk menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (kualitatif), dan analisis dokumen. Fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya (Kuswarno, 2009, hal. 1).

Fenomenologi menurut Husserl dalam (Moleong, 2006, hal. 14) diartikan sebagai pengalaman subjektif, serta studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Fenomenologi mengacu pada kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Peneliti dengan pandangan fenomenologis akan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berbeda dalam situasi-situasi tertentu.

Penelitian ini menggunakan fenomenologi transedental Husserl. Fenomenologi transdental Husserl menekankan pada subjektifitas dan mengungkap inti dari pengalaman melalui penggabungan antara fakta dan ideal (Kuswarno, 2009, hal. 40). Fenomenologi transdental Husserl sangat sesuai

dengan penelitian ini, karena penelitian ini berusaha memahami inti dari pengalaman setiap informan yang memberikan pendapat, pengetahuan, pemahaman, dugaan, serta gambaran yang berbeda dalam melakukan *tax amnesty* yang selama ini mereka jalani. Oleh karena itu, konsep “Aku” menurut Husserl bahwa “Aku” disini bukan pengalaman, namun yang mengalami; “Aku” sehingga “Aku” melakukan pemaknaan atas suatu hal tertentu (Kamayanti, 2017, hal. 151).

Adapun komponen konseptual dalam fenomenologi transendental Husserl adalah sebagai berikut:

1. Kesengajaan (*Intentionality*)

Kesengajaan adalah sesuatu yang diawali dari kesadaran yang menuntun manusia dalam berhubungan dengan objek tertentu, baik itu berwujud, maupun tidak. Kesengajaan menurut Husserl dipengaruhi oleh kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan pada objek. Dalam penelitian ini, kesengajaan ditunjukkan dengan bagaimana informan mengikuti sebagai wajib pajak yang patuh sehingga dapat memahami perilaku wajib pajak berdasarkan pendapat mereka masing-masing. Proses melakukan program *tax amnesty* sebagai wajib pajak yang patuh merupakan suatu kesengajaan (*intentionality*).

2. *Noema dan Noesis*

Kesengajaan dibentuk oleh dua konsep utama, yakni *noema* dan *noesis*. *Noema* dan *noesis* memiliki prinsip yang berbeda. *Noema* adalah sisi objektif dari fenomena yang dapat kita lihat, dengar, rasa, pikir, dan cium, sedangkan

noesis adalah sisi subjektif dari fenomena yang menjadi bahan dasar pemikiran manusia dalam mempersepsi, mengingat, menilai, merasa, dan berpikir. Meskipun pada prinsipnya *noema* dan *noesis* berbeda, akan tetapi keduanya memiliki keterkaitan yang sangat tinggi. *Noesis* tidak akan ada sebelum ada *noema*. Pengidentifikasian *noesis* yang menjadi inti dari penelitian ini. Inti dari fenomena tidak ditekankan pada ciri fisik yang melekat padanya, akan tetapi terletak pada esensi dari fenomena tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dalam proses pemahaman esensi dari suatu fenomena, kita harus melihat *noema* dan *noesis* dari setiap informan.

3. Intuisi

Menurut Descartes, intuisi diartikan sebagai kemampuan manusia untuk membedakan yang murni dan yang diperhatikan dari *the light of reason alone* (semata-mata alasannya). Intuisi membimbing manusia memperoleh pengetahuan. Dengan intuisi, *noema* dan *noesis* dapat terhubung, sehingga esensi dari suatu *noema* akan tercermin dalam *noesis*. Dalam penelitian ini, yang dimaksud intuisi adalah kemampuan peneliti dalam memahami setiap pernyataan yang diberikan oleh informan tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Intuisi diperoleh dari memahami setiap jawaban dari informan saat proses wawancara.

4. Intersubjektivitas

Fenomenologi transdental memperbolehkan adanya keterlibatan intersubjektif dalam proses pembentukan makna. Intersubjektif dipengaruhi oleh empati yang seseorang miliki pada orang lain. Hal ini wajar karena manusia memiliki

kecenderungan untuk membandingkan pengalamannya dengan pengalaman orang lain. Intersubjektif muncul ketika terdapat kesamaan pemahaman antara peneliti dan informan terhadap suatu fenomena yang ditelaah.

2.3 Definisi Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009, hal. 1).

Kata “fenomenologi” dibawa ke ruang publik pertama kali oleh Hegel lewat bukunya *Phenomenology of the Spirit* (1870). Dalam buku itu Hegel mempelajari pola evolusioner pengetahuan dalam format kesadaran yang paling sederhana sampai rumit (Adian, 2010, hal. 4). Hegel menuliskan gagasan utamanya dengan memaparkan kesadaran sebagai pengetahuan dalam semesta, kemudian dipadukan dengan sejarah, kesadaran, dan kebudayaan manusia.

Fenomenologi yang kita kenal melalui Husserl adalah ilmu tentang penampakan (fenomena). Artinya, semua perbincangan tentang esensi di balik penampakan dibuang jauh-jauh. Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek (Adian, 2010, hal. 5). Husserl mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang esensi dan aktivitas-aktivitas kesadaran.

Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri”, lepas dari segala presuposisi (Adian, 2010, hal. 5). Fenomenologi mencoba mengesampingkan asumsi meskipun itu mengarahkan pada pengalaman konkret manusia termasuk dalam bidang filsafat, sains, agama, dan kebudayaan. Pengalaman itulah yang dijadikan sebagai bahan pengetahuan, tak ada pemikiran pengalaman dalam kesadaran manusia seperti objek dalam kardus.

Menurut Husserliana dalam (Adian, 2010, hal. 6) Pengalaman adalah pagelaran yang mana bagi saya, sosok yang mengalami, wujud yang dialami ‘ada di sana’, dan disana sebagaimana adanya dengan seluruh muatannya dan modus berada di mana pengalaman sendiri, lewat intensionalitas, yang melekatnya. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena yang ada saat ini kemudian memberikan pemahaman atas kesadaran kepada manusia sehingga terjadi adanya kebenaran yang dialami oleh manusia itu sendiri.

2.4 Sejarah Fenomenologi

Abad ke-18 istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang mendasari dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Orang yang pertama kali memperkenalkan yakni Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff.

Sebelum abad ke-18, pemikiran filsafat terbagi menjadi dua aliran yang saling bertentangan. Aliran pertama yakni percaya akan pengetahuan yang muncul pada penginderaan atau disebut empirisme. Pengalaman tetap menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi akal manusia hanya sebagai mengatur dan mengolah

bahan yang diterima oleh indera. Bisa dikatakan manusia hanya kertas putih yang belum terisi oleh pengalaman.

Aliran yang kedua yakni percaya akan pengetahuan dari akal manusia atau disebut dengan rasionalisme. Syarat yang diakui pengetahuan ilmiah hanya akal yang memenuhi, karena akal memberikan kebenaran dari dirinya sendiri tanpa memerlukan pengalaman dalam pengetahuan yang benar.

Kemudian muncullah filosof Immanuel Kant, yang memberikan pandangan bahwa fenomena itu sendiri didefinisikannya sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya. Hegel juga memberikan atau menjelaskan tesis dan antitesis yang melahirkan sintesis. Dan akhirnya di Eropa berkembang pesat sehingga fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir.

Tahun 1874, Franz Brentano memberikan pandangan tentang fenomenologi yang membagi antara fenomenologi mental yang berarti dilakukan secara sadar dengan fenomenologi fisik yang berarti dilakukan secara kesengajaan. Kemudian berkembang lagi menjadi perbedaan antara psikologi deskriptif dengan psikologi genetis.

Berrard Bolzano dan Edmund Husserl juga memberikan pandangan, yakni teori semantik atau logika, tetapi bertolak belakang dengan Franz Brentano sehingga memecah diantaranya. Fenomenologi Husserl menggabungkan antara psikologi dan logika. Seiring berjalannya waktu, Husserl menentang jika fenomenologi di hubungkan dengan logika, matematika dan ilmu psikolog. Fenomenologi dianggap Husserl mempelajari kesadaran dan makna pengalaman yang disengaja.

Lahirnya buku *Ideas I* (1913) tentang fenomenologi dari Husserl memunculkan pandangan baru akan model kesengajaan ini. Fenomenologi berkembang dan meluas ke kesadaran sementara, intersubjektivitas, kesengajaan praktis, dan konteks sosial dan bahasa dari tindakan manusia. Perkembangan terkini saat ini adalah representasi mental, kesengajaan, kesadaran, pengalaman inderawi, isis kesengajaan, konteks pikiran, isu-isu fenomenologi, neuroscience dan model matematika.

2.5 Tokoh-tokoh Fenomenologi

1. Edmund Husserl (1859 – 1938)

Adalah pendiri dan tokoh dari filsafat fenomenologi. Pemikirannya dipengaruhi oleh Franz Brentano yang memberikan inspirasi tentang “kesengajaan”. Kemudian berkembang menjadi “kesadaran” dan bermacam-macam pengalaman didalamnya. Fenomenologi diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari bahasa yang mewakilinya.

Prinsip fenomenologi Husserl adalah Idealistik, karena bersumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Ambisi Husserl menjadikan fenomenologi sebagai cabang filsafat yang mampu melukiskan seluk beluk pengalaman manusia, semakin menjadi kenyataan.

2. Martin Heidegger

Adalah asisten dari Husserl. Pemikiran Heidegger adalah metode yang bisa digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi atau disebut sebagai fenomenologi hermeneutik. Menurutnya interpretasi tindakan dan makna hanya dilihat dari hubungan kontekstualnya dengan dunia. Sedikit

menentang Husserl, bahwa fenomenologi menurut Heidegger berfungsi sebagai alat pembuka berkenaan dengan situasi yang kita hadapi, tentu dalam konteks sosial.

3. Jean-Paul Sartre

Adalah Filsuf dari perancis, seorang penulis novel dan naskah drama. Menurutnya, kesadaran adalah kesadaran akan objek. Dalam praktiknya melibatkan aktivitas secara hati-hati terhadap struktur kesadaran. Tujuannya dalam penulisan novel dan naskah drama

4. Maurice Merleau-Ponty

Pemikiran Merleau-Ponty adalah menggunakan pendekatan psikologi eksperimen, maksudnya pengalaman akan tubuh kita sendiri dan bagaimana itu berpengaruh pada aktivitas yang kita lakukan.

5. Max Scheler (1874 – 1928)

Max Scheler dikenal tokoh ke dua setelah Husserl, karena metode fenomenologi dalam penyelidikan hakikat teori pengenalan, etika, filsafat kebudayaan, keagamaan dan nilai. Pandangan menurut Scheler adalah penghayatan, perhatian kepada “apanya”, perhatian kepada hubungan satu sama lain antar esensi.

6. Alfred Schutz (1899 – 1959)

Adalah orang yang meletakkan dasar-dasar fenomenologi bagi ilmu sosial. Menurutnya fenomenologi adalah hubungan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berasal. Schutz berfikir bagaimana memahami tindakan sosial

melalui penafsiran, gunanya untuk memperjelas makna yang sesungguhnya sehingga memberikan konsep kepekaan yang tegas atau jelas.

7. Max Weber

Konsep fenomenologi terletak pada makna, yang membedakan tindakan manusia dari perilaku reaktif. Dunia sosial bagi Weber adalah dunia arti yang melibatkan pikiran sadar terpisah, dan dunia tempat terjadinya interaksi makna dan simbol di antara manusia. Tugas fenomenologilah untuk melampaui pandangan aktor, sehingga drama permainan hidup dari aktor tersebut dapat dipahami dengan baik.

8. Peter Berger

Berger melihat bahwa setiap kegiatan manusia dilakukan komunikasi antara dua orang bagi dirinya sendiri, serta dalam dirinya dengan kondisi masyarakat di sekitarnya. Berger membagi fenomenologi menjadi dua, yakni fenomenologi hermeneutik yang memusatkan pada teks yang dianalisis dan fenomenologi eksistensial yang berorientasi pada individu dari budaya. Kemudian berger ingin mengubah orientasi yang bermula fenomenologi idealis menjadi fenomenologi empiris. Jadi fenomenologi berger adalah menganalisis pengalaman manusia dan lingkungan dalam kebudayaan di kehidupan sehari-hari untuk memahami kenyataan sosial yang terjadi.